

KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL *TELEMBUK: DANGDUT DAN KISAH CINTA YANG KEPARAT* KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA

Annisa Aulia Putri¹ dan Irwansyah²
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
Universitas Pamulang

annisaauliaputri9h@gmail.com¹ dan awakimed@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha, (2) faktor penyebab ketidakadilan gender dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh-tokoh perempuan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja, (2) faktor penyebab ketidakadilan gender dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha adalah konstruksi sosial dan budaya, hukum hegemoni patriarki, sistem kapitalis, kebiasaan dan kepercayaan masyarakat, serta kerancuan dan kesalahpahaman.

Kata Kunci: *Ketidakadilan, Gender, Telembuk, Kedung Darma Romansha.*

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender seolah abadi menjerat perempuan maupun laki-laki dalam sistemnya. Hal ini umumnya disebabkan oleh makna kata “gender” yang masih kerap disalahartikan oleh masyarakat hanya sebatas perbedaan jenis kelamin saja, padahal “gender” adalah suatu konstruksi budaya yang berkaitan dengan peran sosial serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Sugiarti dan Trisakti Handayani (2002: 5-6) menyatakan bahwa konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Oleh

karena itu, gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan ini tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Dalam laporan indeks global kesenjangan gender yang dirilis oleh World Economic Forum pada 30 Maret 2021 di situs jejaringnya, saat ini Indonesia menempati urutan ke-101 dari 156 negara dengan skor 0,688. Angka tersebut mengalami penurunan dari 2020 di mana Indonesia menempati peringkat ke-85 dengan skor 0,700. Hal itu membuktikan bahwa ketidakadilan gender masih terjadi di Indonesia bahkan setelah berabad-abad lamanya. Ketidakadilan gender ini meliputi marginalisasi perempuan, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja.

Marginalisasi ini mendeskripsikan pemiskinan atau rendahnya status dan akses serta penguasaan seseorang terhadap sumber-sumber daya ekonomi, serta politik dalam pengertian pengambilan keputusan yang disebabkan perbedaan gender berdasarkan sumber kebijakan pemerintah, keyakinan atau tafsiran agama, tradisi atau kebiasaan, bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Sementara itu, subordinasi adalah anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Pada dasarnya, subordinasi gender merupakan keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya sehingga kedudukan dan peran yang satu lebih rendah dari yang lain.

Lebih lanjut, ketidakadilan gender juga mendasari terjadinya stereotip atau citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif (stereotip) secara umum selalu melahirkan ketidakadilan dan diskriminasi, khususnya bagi perempuan. Tiga bentuk ketidakadilan yang telah disebutkan pun mendorong terjadinya kekerasan berupa serangan atau invasi (*assault*)

terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Dalam hal ini, kekerasan berbasis gender memiliki banyak bentuk, di antaranya adalah pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, penyiksaan terhadap alat kelamin (*genital mutilation*), prostitusi, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, dan pelecehan seksual.

Terakhir yang menjadi bentuk ketidakadilan gender adalah adanya beban kerja yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menimbulkan ketidakadilan yang dominan merugikan perempuan. Dalam observasi yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, hampir 90% pekerjaan domestik masih dilakukan sepenuhnya oleh perempuan meskipun ia bekerja juga di luar rumah. Hal ini jelas memberatkan perempuan karena memiliki beban kerja ganda. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender, Trisakti dan Sugiarti (2002: 11) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender adalah akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Sebenarnya, semua itu tidak terlepas dari hukum hegemoni patriarki yang dianut oleh Indonesia. Hukum ini menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak di dalam keluarga yang berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam seluruh lingkup kemasyarakatan.

Ditambah dengan adanya sistem kapitalis yang berlaku di Indonesia juga menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender. Dalam sistem kapitalis, pemilik modal terbesar akan lebih berkuasa dan menang. Kaum lelaki yang dilambangkan sebagai makhluk rasional, kuat, dan memiliki akses lebih banyak dalam pendidikan maupun kehidupan pada akhirnya akan mempunyai peran dan fungsi yang jauh lebih besar jika dibandingkan perempuan. Dari mitos, aturan, hukum, dan sistem yang berlaku kemudian menimbulkan kebiasaan dan kepercayaan dalam masyarakat yang mengira bahwa peran gender yang ada selama ini merupakan kodrat atau ketentuan dari Tuhan. Kerancuan dan kesalahpahaman dalam memaknai gender juga menjadi faktor terbesar dalam kasus ketidakadilan gender. Padahal sebenarnya gender adalah sebuah konstruksi

sosial yang dibentuk, sehingga dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan.

Persoalan gender ini nampaknya telah menjadi perhatian dan inspirasi bagi para penulis-penulis Indonesia dalam melahirkan karya sastra yang membahas tentang gender dan segala persoalannya dalam kehidupan. Salah satu dari penulis Indonesia yang mengangkat persoalan gender adalah Kedung Darma Romansha dengan novelnya yang diterbitkan oleh Indie Book Corner pada 2017 bertajuk *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. Novel ini membicarakan tentang gender, perempuan, panggung dangdut, seksualitas, dan eksploitasi di dalamnya dengan setting tempat di Cikedung, Indramayu pada 2000-an awal. Apa yang dibicarakan oleh Kedung Darma Romansha dalam novel *Telembuk* ini menarik dikaji karena karya sastra yang menuliskan tentang kondisi dan keadaan sosial budaya di Indramayu masih sangat jarang ditemukan.

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian yang baik senantiasa memperhatikan kesesuaian antara teknik yang digunakan dengan alur pemikiran umum serta gagasan teoritis. Untuk mempermudah perumusan dan agar tercapainya tujuan penelitian ini maka peneliti menggunakan metodologi berperspektif perempuan dan metode penelitian deskriptif analisis. Dalam penerapannya di penelitian ini, metodologi berperspektif perempuan mendasarkan diri pada prinsip-prinsip “*research with a feminist perspective*”. Prinsip ini membuat penelitian ini akan lebih memperhatikan lima hal khusus dalam penelitian, yaitu:

- a. Menunjukkan keberpihakan pada perempuan dan permasalahannya;
- b. Tujuan utama riset adalah “untuk perempuan” dan bukan “tentang perempuan”;
- c. Validitas riset dikaitkan dengan pengalaman perempuan sebagai indikator realitas;
- d. Gender digunakan sebagai “tool of analysis”; dan

e. Tujuan riset adalah untuk dapat memampukan atau memberdayakan perempuan.

Selanjutnya, metode penelitian deskriptif analisis yang dipilih oleh peneliti menjadi suatu strategi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam objek utama penelitian yang akan disajikan secara naratif. Dalam prosesnya, metode ini menggunakan data atau sampel yang berasal dari novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* berupa kutipan-kutipan narasi dan dialog dalam cerita untuk memusatkan perhatian peneliti kepada masalah yang sudah dirumuskan.

PEMBAHASAN

a. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Korban utama dari ketidakadilan gender yang terjadi dalam novel *Telembuk* merupakan tokoh-tokoh perempuan yang dalam hal ini memiliki kuasa dan daya lebih lemah jika dibandingkan tokoh laki-laki. Seperti yang diuraikan dalam hasil analisis berikut:

1. Marginalisasi

Bentuk manifestasi ketidakadilan gender adalah proses marginalisasi atau pemiskinan terhadap kaum perempuan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditemukan marginalisasi dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha melalui kutipan berikut:

Data 001:

“Awal Diva manggung, hanya lima puluh ribu sampai seratus ribu rupiah saja bayaran yang ia terima dalam semalam. Ia dapat pemasukan banyak justru dari saweran orang-orang. Jika datang musim tanggapan, dalam seminggu ia manggung dua kali, kadang tiga kali – tergantung panggilan.”
(Romansha, 2017: 4)

Melalui kutipan ini, pengarang menjelaskan pengalaman awal Diva sebagai penyanyi dangdut. Upah yang diterimanya sangat kecil untuk kerja menjual suara dan goyangannya di atas panggung seharian atau semalaman, padahal risiko atau konsekuensi yang didapatkan oleh Diva sebagai penyanyi dangdut cukup tinggi, baik secara fisik atau mentalnya. Penyanyi dangdut kerap mengalami pelecehan ataupun kekerasan seksual dan tidak ada jaminan mereka mendapat perlindungan dari hal tersebut karena stigma negatif yang dilekatkan masyarakat kepada penyanyi dangdut sehingga pelecehan itu akan dianggap wajar.

Ditambah, Diva tidak memiliki jaminan yang baik dalam karirnya. Jika namanya tidak terkenal dan pamornya tidak naik, maka upahnya akan tetap sekecil itu atau bahkan ia bisa tersingkir dari panggung. Upah tambahannya hanya bergantung pada saweran orang-orang yang naik ke atas panggung. Pengupahan yang sebenarnya tidak adil dengan pekerjaan berisiko yang dilakukan ini menjadi salah satu bentuk pemiskinan terhadap perempuan seperti Diva yang tidak punya banyak pilihan pekerjaan karena keterbatasan kesempatan di bidang lain. Diva hanya bisa menerima saja berapapun upah yang diberikan pimpinan organ tunggal di mana ia bekerja, tanpa bisa protes ataupun bernegosiasi dengan atasannya karena saat itu Diva sebagai pendatang baru tidak memiliki daya tawar.

Data 002:

“Bersama teman-temannya yang lain, Diva yang semula bernama Susi itu mangkal di warung-warung yang, jika ada hiburan tarling, sandiwara, atau organ tunggal bercokol, banyak didatangi orang. Mang Alek tidak melarang keputusan Diva. Tetapi dia juga seolah-olah tidak mendukung apa yang menjadi keputusan Diva.” (Romansha, 2017: 38)

Pada kutipan ini, diketahui bahwa Diva mulai melakoni profesi barunya sebagai telembuk. Namun apa yang dilakukannya untuk mencari penghasilan dihambat oleh Mang Alek yang dalam kisah ini seolah memiliki hak dan wewenang untuk mengatur hidup Diva. Mang Alek sebenarnya diam-diam mencurangi Diva dengan menyuruh

Mak Dayem melarang lelaki mendekati atau memakai jasa telembuk Diva. Itu sebabnya Diva tidak pernah dihampiri oleh satu pun lelaki selama ia mangkal di warung-warung. Hambatan yang dilakukan oleh Mang Alek sehingga Diva tidak dapat bekerja ini adalah bukti marginalisasi terjadi pada Diva karena ia mengalami pemiskinan dalam aksesnya terhadap sumber daya ekonomi sebab Mang Alek merasa memiliki kuasa atas keputusan dalam hidup Diva.

2. Subordinasi

Subordinasi gender merupakan anggapan bahwa salah satu gender lebih utama dan penting dibanding gender yang lain. Bentuk subordinasi ini menjadikan perempuan tidak lagi menjadi individu yang berdaya dan pada akhirnya menempati posisi yang rentan mengalami ketidakadilan. Berdasarkan hasil analisis data, dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha dapat ditemukan bentuk subordinasi melalui kutipan berikut:

Data 003:

“Tapi tak disangka pula, diam-diam Musthafa menyimpan hasrat pada Safitri. Beberapa kali ia pernah datang untuk mengutarakan cintanya. Dengan mengatasnamakan jihad fisabilillah, Musthafa melamar Safitri. Mendengar itu, ibu Safitri senang bukan kepalang seperti mau umrah saja. Sebab kesenangannya ini mendekati haji, dan dia akan besanan dengan seorang Kaji terpendang di kampungnya. Setiap hari ia menasehati Safitri untuk segera menerima cinta Musthafa. Tapi siapa yang bisa menyangka, diam-diam Safitri lebih memilih Mukimin yang urakan itu. Hingga suatu hari Haji Nasir mencium gelagat hubungan Mukimin dan Safitri – tanpa mengetahui kalau Musthafa pun jatuh hati pada Safitri. Haji Nasir mengirim suruhannya untuk menemui Saritem agar Safitri tidak berhubungan lagi dengan Mukimin.” (Romansha, 2017: xi)

Melalui kutipan yang diambil dari bagian prolog ini, dijelaskan bagaimana orang tua Safitri, khususnya sang ibu, mengatur kehidupan pribadi yang dijalani Safitri, entah itu urusan masa depan, pendidikan, atau kisah percintaan. Pada titik ini, Safitri sebagai perempuan muda sebenarnya sudah mengalami pengsubordinasian karena

hidupnya dikendalikan oleh orang tua sendiri dan mulut-mulut masyarakat yang berkomentar tentangnya. Safitri hampir tidak pernah diberi kesempatan bersuara atau mengungkapkan perasaannya, seolah tugasnya di dalam kehidupan hanya menjalankan keputusan yang diberikan kepada anak gadis seperti Safitri.

Kemudian kondisi Safitri pun diperparah dengan adanya konflik bersama Haji Nasir yang menganggap kedudukan Safitri sebagai perempuan begitu rendah dan tidak pantas untuk berpasangan dengan putranya tanpa melihat kualitas yang ada pada diri Safitri lebih dulu. Seolah di sini, Safitri adalah objek komoditas yang dihargai berdasarkan anggapan masyarakat terhadapnya dan bagaimana bibit-bebet-bobotnya. Safitri yang memiliki orang tua berprofesi telebuk dan pemabuk, berkaitan dengan stereotip yang dilekatkan padanya, posisinya jadi ditempatkan dalam status tidak layak untuk diperistri lelaki bermartabat dan dari keluarga terpandang. Safitri direndahkan.

Data 004:

“Ada cerita yang Mang Kaslan selalu ingat, yaitu ketika Mang Dasa bercinta dengan salah seorang artisnya namun Mang Dasa meminta desahan sang artis sesuai nada lagu dangdut yang di-request olehnya. Anda bisa bayangkan seperti apa nadanya? Saat menceritakannya Mang Dasa tertawa puas. Tapi Mang Kaslan hanya ter bengong-bengong saja. Baginya itu bukanlah hal lucu. Bahkan sampai sekarang ia tidak tahu di mana letak lucunya.” (Romansha, 2017: 7)

Melalui kutipan itu, apa yang terjadi pada artis dangdut di organ tunggal pimpinan Mang Dasa adalah sebuah bentuk pengsubordinasian dengan menempatkan kedudukan dan peran perempuan ke dalam posisi yang jauh lebih rendah di dalam lingkup birokrasi jika dibandingkan dengan laki-laki. Posisi Mang Dasa sebagai boss dalam grup organ tunggalnya membuat ia merasa memiliki kuasa untuk menyuruh artis-artis dangdut itu melakukan apa yang Mang Dasa kehendaki, meskipun hal itu bukan sesuatu yang masuk di akal atau memiliki kaitan dengan pekerjaan

sesungguhnya. Anggapan bahwa pelecehan secara verbal maupun fisik adalah hal yang wajar dan pantas diterima oleh penyanyi dangdut melandasi terjadinya tindakan ini.

Peran seorang perempuan sebagai penyanyi dangdut pada kenyataannya memang seringkali dianggap jauh lebih rendah jika dibanding perempuan dengan profesi lainnya. Kondisi ini mendorong para lelaki penuh nafsu, terutama yang memiliki kuasa atau modal lebih banyak, memanfaatkan perempuan-perempuan berprofesi sebagai penyanyi dangdut untuk memuaskan nafsu birahinya karena mereka dianggap pantas dilecehkan dan dieksploitasi secara seksual.

3. Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan negatif tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Label-label negatif yang disematkan itu kebanyakan lebih merugikan perempuan, terutama anak-anak perempuan. Berdasarkan hasil analisis data, dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha terdapat bentuk stereotip dalam kutipan-kutipan berikut:

Data 005:

“Setelah Saritem mendapat teguran dari Haji Nasir, Saritem nguntap dan mendatangi rumah Haji Nasir dengan kemarahan yang meluap-luap. Ia merasa tidak terima dengan perlakuan Haji Nasir. Saritem merasa, mungkin karena ia seorang telembuk, sehingga Safitri tidak layak menjalani hubungan dengan Mukimin. Saritem berkoar-koar menceritakan hubungan gelapnya dengan Haji Nasir di depan banyak orang dengan kemarahan yang membabi buta. Saritem tidak terima dengan perlakuan Haji Nasir. Maka Saritem pun membatasi hubungan Safitri dan Mukimin untuk menjaga gengsi dan harga dirinya.” (Romansha, 2017: xii)

Pada kutipan yang diambil dari bagian prolog novel, diketahui bahwa awalnya Safitri memiliki hubungan dengan Mukimin, namun karena dilarang oleh Haji Nasir yang tidak lain adalah bapak dari Mukimin, hubungan mereka kandas. Saat itu Saritem,

ibu dari Safitri, mengira bahwa larangan itu terjadi akibat dirinya adalah seorang mantan telembuk dan tidak pantas menjadi besanan Haji Nasir yang kala itu merupakan seorang kuwu terpandang di desanya. Meski sebenarnya Saritem sudah berhenti menjadi telembuk, namun stereotip telembuk masih terus melekat pada dirinya.

Telembuk atau pelacur selalu lekat dengan stigma negatif yang rendah dan hina. Masyarakat seolah tidak percaya kalau seseorang bisa berubah dan telembuk tidak bisa berhenti dari pekerjaannya. Asumsi masyarakat bahwa yang hitam akan tetap hitam membuat mereka yang bekerja sebagai pelacur seperti Saritem tidak memiliki ruang atau kesempatan untuk berubah menjadi sosok yang jauh lebih baik, karena walaupun ia berusaha untuk melakukannya, banyak orang yang akan mengunjingkannya dan mengatakan bahwa ia hanya pencitraan.

Padahal dalam kacamata hukum, sebagai manusia yang memiliki kebebasan dan hak atas tubuhnya sendiri, pelacur bukanlah kriminal. Persoalan moral yang sering diperdebatkan oleh masyarakat adalah sepenuhnya urusan antara si pelacur dengan Tuhan. Hanya saja masyarakat kita sudah terlalu salah kaprah memandang dunia pelacuran ini sebagai dunia yang sepenuhnya hitam dan mencoreng lebih dulu perempuan-perempuan yang berkubang di dunia pelacuran, bahkan terburu-buru memberi stigma yang sama kepada anak-cucu keturunannya.

Data 006:

“Diva memang sangat berbeda. Beberapa orang mengatakan ia memakai susuk, jimat, atau sejenis pengasih. Setiap bulan-bulan tertentu, katanya ia pergi ke Pulo Mas. Perihal itu aku kurang tahu benar. Bagiku sederhana saja, dia memang cantik dan suaranya merdu. Wajar bila banyak orang menyukainya.” (Romansha, 2017: 35)

Melalui kutipan ini, tokoh Aan menjelaskan bagaimana kebanyakan orang mengira bahwa Diva memakai susuk, jimat, atau pengasih karena banyak orang yang

menyukainya. Stereotip semacam ini memang seperti sudah mengakar dan mendarah daging dalam budaya Indonesia. Kebanyakan masyarakat Indonesia akan melabeli perempuan yang terlihat sangat cantik dan banyak disukai orang sebagai pengguna ilmu pengasih atau pemakai jimat tertentu.

Pola pikir dan asumsi masyarakat ini terbilang kuno, mereka seolah tidak pernah melihat faktor-faktor lain di dalam diri si perempuan yang membuatnya jadi disukai. Seperti contohnya Diva, ia memang cantik dan memiliki bakat menyanyi, sebenarnya bukan hal yang mengherankan jika banyak orang menyukainya. Sayangnya, masyarakat lebih mudah mempercayai stereotip yang terlanjur dipercaya meskipun tidak mutlak kebenarannya.

4. Kekerasan

Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Berdasarkan hasil analisis data, dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha ditemukan bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan fisik dan non-fisik yang dibuktikan dalam kutipan-kutipan berikut:

Data 007:

“Ada cerita yang Mang Kaslan selalu ingat, yaitu ketika Mang Dasa bercinta dengan salah seorang artisnya namun Mang Dasa meminta desahan sang artis sesuai nada lagu dangdut yang di-request olehnya. Anda bisa bayangkan seperti apa nadanya? Saat menceritakannya Mang Dasa tertawa puas. Tapi Mang Kaslan hanya ter bengong-bengong saja. Baginya itu bukanlah hal lucu. Bahkan sampai sekarang ia tidak tahu di mana letak lucunya.” (Romansha, 2017: 7)

Melalui kutipan pada Data 007, ditunjukkan salah satu bentuk kekerasan yang terjadi dalam lingkup birokrasi antara artis dangdut Organ Tunggal Langlang Buana dan Mang Dasa selaku pemilik organ tunggal tersebut. Para artis dangdut itu menjadi

korban objektifikasi dan eksploitasi seksual yang dilakukan oleh Mang Dasa. Mereka diperlakukan seperti komoditas dan alat pemuas hasrat seksual. Mang Dasa sendiri memperlakukan perempuan-perempuan ini sebagai budak seksual, yang bisa disuruh-suruh melakukan apapun sesuai kehendaknya tanpa memikirkan bahwa perempuan-perempuan ini masih memiliki harga diri walaupun bekerja sebagai penyanyi dangdut.

Data 008:

“Sebelum digiring ke alun-alun balai desa, perempuan ini ditempatkan di sebuah ruang balai desa. Seorang tentara menyainya, kenapa dia mengirim makanan pada tentara DI. “Tidak ada pilihan lain, Pak. Saya tidak mengirim makanan, juga akan mati. Sebab suami saya ditawan oleh mereka, dan juga akan mati. Hidup saya sama sekali tidak punya pilihan, Pak.” (Romansha, 2017: 64)

Pada Data 008, kutipan menunjukkan bahwa kekerasan menimpa perempuan. Kekerasan ini dilakukan oleh negara dalam bentuk pengabaian dan pengambilan kebijakan yang salah. Negara abai melindungi warganya dari tindak kejahatan yang dalam kasus ini disebabkan oleh tentara Darul Islam, setelah abai melindungi pun negara masih melakukan kekerasan dengan membuat kebijakan yang salah terhadap perempuan yang menjadi korban dari tentara DI. Tentara Indonesia justru menghukum perempuan itu dengan hukuman mati. Tindakan ini didasarkan dan ditujukan kepada korban yang berjenis kelamin, yang mana dianggap sebagai lemah, tidak punya kuasa lebih, dan tidak mampu membela dirinya sendiri walaupun benar.

5. Beban Kerja

Beban kerja antara laki-laki dan perempuan kerap mengalami ketimpangan karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Perempuan biasanya lebih rentan mengalami beban kerja ganda ini disebabkan kesadaran yang minim dan konstruksi sosial-budaya mengenai anggapan status, posisi, tanggung jawab, dan hak-hak

perempuan dalam kehidupan sehingga menjadikan beban kerja ganda lebih besar ditanggung kaum perempuan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa beban kerja ganda yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha bisa dilihat dalam kutipan-kutipan berikut:

Data 009:

“Malam itu Mang Daslim tengah mengayuh becaknya pulang. Sehari tak ada tumpangan satu orang pun. Di perjalanan ia hanya melamun saja. Ia teringat empat anaknya. Anak pertamanya kelas enam SD, anak keduanya kelas empat SD, anak ketiganya masih berumur empat tahun, dan yang terakhir masih delapan bulan. Bukan saja ia harus menghidupi kelima orang di rumahnya, tapi juga ia harus mendapatkan uang untuk biaya sekolah anak-anaknya.” (Romansha, 2017: 20)

Data 009 menunjukkan beban kerja ganda yang dialami oleh Mang Daslim, lelaki yang kesehariannya berprofesi sebagai penarik becak. Akibat dari stereotip masyarakat dan toxic masculinity, ketidakadilan gender pun menimpa laki-laki dalam bentuk beban ganda yang jauh lebih berat dan banyak. Mang Daslim disudutkan dengan perannya sebagai kepala keluarga, ia dituntut untuk menjadi pencari nafkah utama dan bahkan satu-satunya dalam keluarga.

Hal ini akan menekan setiap laki-laki secara mental dan fisik karena tanggungan yang terlampau banyak. Secara umum, masyarakat menganggap jika laki-laki tidak mampu menafkahi keluarganya adalah lelaki yang gagal dan kegagalan ini akan mempengaruhi kehidupan keluarganya secara menyeluruh. Dalam kasus Mang Daslim, jika ia gagal, maka tentu anak-anaknya tidak akan memiliki masa depan yang lebih baik, mereka akan putus sekolah atau yang lebih buruk lagi adalah tidak mendapat kehidupan yang layak.

Padahal dalam keadilan gender, jika perempuan dan laki-laki bisa diperlakukan secara setara, maka beban ganda yang sangat timpang ini bisa diatasi. Perempuan

dan laki-laki bisa bekerja sama membangun keluarga. Mencari nafkah bersama untuk meringankan beban satu sama lain. Mengurus pekerjaan domestik dan merawat anak dengan porsi yang juga sama agar tidak terjadi ketimpangan dalam lingkup keluarga ataupun sosial antara laki-laki dan perempuan.

Data 010:

“Sambil menjadi penyanyi dangdut, Diva masih terus menjalani profesinya sebagai slindet. Tak semua tawaran ia terima. Terutama ongkos jual-belinya. Semakin banyak tawaran menyanyi, semakin banyak pula tawaran di ranjangnya. Dan yang jelas, semakin naik kelasnya.” (Romansha, 2017: 81)

Dalam kutipan pada Data 010, apa yang menjadi pekerjaan Diva adalah bentuk beban kerja ganda yang dijalannya. Perempuan pekerja di industri hiburan yang dalam kasus ini adalah penyanyi dangdut memang kerap mengalami beban ganda karena stigma negatif yang disematkan dan pelecehan serta kekerasan yang didapatkan. Sebagai perempuan penghibur, Diva dianggap tidak hanya menjual suara, tetapi juga menjual sepaket dengan tubuhnya.

Perannya sebagai perempuan penghibur membuat Diva harus memenuhi tawaran para lelaki hidung belang yang menjadi pelanggannya untuk melayani mereka, baik di atas panggung maupun di atas ranjang. Meski sebenarnya Diva ingin berhenti menjadi teleduk, namun karena kondisi ekonominya yang masih terbatas dan mengingat upah hasil manggung belum seberapa, tidak ada pilihan lain baginya. Kondisi ini menggambarkan kenyataan bahwa perempuan sebagai sumber daya manusia pun masih mendapat pembedaan peran, tanggung jawab, upah dan perlakuan dalam kehidupan, bahkan dalam lingkup sosial atau birokrasi sekalipun.

A. Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender

Menurut Sugiarti dan Trisakti (2002), setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender, seperti gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya, hukum hegemoni patriarki, sistem kapitalis, kebiasaan dan kepercayaan, serta kerancuan dan kesalahpahaman. Berdasarkan hasil analisis data, faktor penyebab ketidakadilan gender dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha bisa dilihat dalam kutipan-kutipan dalam data berikut:

Data 011:

“Di antara mereka ada beberapa yang sudah tak melanjutkan sekolahnya, di antaranya Surip dan Beki. Beki tak sampai lulus SD dan Surip hanya berhenti di SMP saja. Entah karena biaya sekolah yang tinggi atau karena kalimat semacam ini: “Buat apa nyekolahin anak tinggi-tinggi, gak ada duit, paling-paling ujungnya jadi tani juga. Sama saja.” (Romansha, 2017: 19)

Pada Data 011, kutipan menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan warga Cikedung masih sangat rendah. Jika dalam kutipan hal tersebut terjadi pada laki-laki, maka kondisi perempuan tentu jauh lebih parah. Kepercayaan dan hukum hegemoni patriarki menyebabkan banyak perempuan pada akhirnya tidak melanjutkan sekolah karena orang tua menganggap mereka hanya akan menjadi istri dan tidak akan berguna pendidikannya untuk kehidupan. Jika dilihat dari keseluruhan cerita *Telembuk*, maka kita akan banyak sekali menemukan tokoh perempuan yang hanya bersekolah sampai jenjang SD bahkan ada pula yang tidak mengecap rasanya bangku pendidikan, seperti Mak Dayem yang baca-tulis-hitung pun tidak mampu. Faktor ini berdampak pada tingginya angka marjinalisasi, kekerasan, dan beban kerja ganda pada banyak tokoh perempuan dalam *Telembuk*. Dalam kenyataan, faktor yang sama juga menyebabkan angka ketidakadilan gender di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya.

Data 012:

“Waktu itu Mak Dayem belum tahu apa-apa. Semua ini atas permintaan orangtuaku, dan Mak Dayem hanya menurut saja. Kamu tahu, waktu itu kami kesulitan cari makan. Untuk makan sehari saja, duh tingeling sulitnya. Di mana-mana banyak kerusuhan.” (Romansha, 2017: 59)

Kutipan pada Data 012 menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh Mak Dayem ini disebabkan dari sistem kapitalis. Sebagai perempuan yang berasal dari kelas bawah, Mak Dayem harus menuruti permintaan orang tuanya untuk menikahkan ia dengan lelaki kaya raya yang dalam hal ini memiliki modal atau kekuasaan jauh lebih besar dalam tatanan kehidupan. Orang tua Mak Dayem pun sebenarnya korban, disebabkan dari garis kemiskinan dan perut yang lapar, mereka harus merelakan anak perempuan mereka menikah dengan lelaki yang tidak hanya jauh lebih tua, tetapi juga membuat Mak Dayem memiliki status “istri simpanan”. Kemiskinan dan sistem kapitalis yang mencekik memang selalu menjadi faktor yang biasanya tidak kita sadari dalam kehidupan sebagai penyebab ketidakadilan gender yang meliputi marjinalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk dan faktor penyebab ketidakadilan gender dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha, maka disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk ketidakadilan gender. Pertama, marginalisasi yang berdampak pada (1) perampasan hak hidup yang disebabkan kemiskinan, konflik, dan kesewenang-wenangan negara, (2) pembatasan peluang kerja dan akses pendidikan terhadap perempuan, (3) pemiskinan ekonomi.

Kedua, subordinasi yang berdampak pada (1) penomorduaan hak bersuara dan memilih bagi perempuan serta (2) diabaikannya hak-hak perempuan, meliputi hak pendidikan dan hak kehidupan yang layak. Ketiga, stereotip yang berdampak pada

(1) pelabelan negatif yang melekat kepada perempuan dengan profesi atau status tertentu dan (2) pelabelan negatif kepada perempuan-perempuan yang cara berpakaian, sikap, dan tindakannya tidak sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Keempat, yaitu kekerasan dalam bentuk (1) pemerkosaan, (2) penyerangan fisik dan verbal terhadap sesama perempuan, (3) kekerasan dalam berelasi, (4) kekerasan dalam bentuk eksploitasi dan penipuan yang semuanya berdampak pada kualitas hidup serta mengguncang psikologis korban. Kelima adalah beban kerja ganda dengan dampak yang jauh lebih dirasakan oleh perempuan. Dalam beban kerja, perempuan dibebankan (1) tugas domestik, (2) tugas sosial, dan (3) menanggung semua beban keluarga ketika suami tidak mampu melakukannya.

Dari semua ketidakadilan gender yang terjadi dalam novel *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* karya Kedung Darma Romansha, faktor-faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender itu bisa terjadi adalah karena (1) gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya, (2) hukum hegemoni patriarki, (3) sistem kapitalis, (3) kebiasaan dan kepercayaan masyarakat terhadap konstruksi gender, serta (4) kerancuan dan kesalahpahaman masyarakat ketika memaknai gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Puji, Widyatmike Gede Mulawarman, & Alfian Rokhmansyah. (2018). *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Jurnal Ilmu Budaya II, no. 2: 105-114.
- Azharin, Barrin Putra. (2019). *Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Kelir Slindet dan Telembuk Karya Kedung Darma Romansha serta Relevansinya dalam*

- Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fadhil, Djabir Chaidir. (2002). *Bagaimana Mengatasi Kesenjangan Gender Edisi 2*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- Fromm, Erich. (2011). *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki: Kajian Komprehensif Tentang Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Handayani, Trisakti & Sugiarti. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Ilham. (2019). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jones, Stevi Jackson & Jackie. (2009). *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Juidah, Imas, & Eli Herlina. (2020). *Fenomena Gender Violence Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Telembuk Karya Kedung Darma Romansha: Sebuah Kajian Feminisme Sastra*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Bahtera Indonesia) V, no. 2: 135-164.
- Nurrahmah, Zun Afifah, & Sri Wahyuningtyas. (2019). *Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini: Pendekatan Feminisme Sastra*. Jurnal Caraka V, no. 2: 119-131.

Romansha, Kedung Darma. (2017). *Telembuk: Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*.

Yogyakarta: Indie Book Corner.

Rueda, Marisa, Marta Rodriguez, & Susan Alice Watkins. (2007). *Feminisme Untuk Pemula*.

Yogyakarta: Resist Book.

Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Sofia, Abid. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*.

Yogyakarta: Citra Pustaka.

Sugihastuti, & Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Sulaiman, Sofyan & M. Lutfi Hamid. (2009). *Pengarusutamaan Gender*. Yogyakarta: Nun

Pustaka.

World Economic Forum. Maret 30, 2021. [https://www.weforum.org/reports/global-](https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2021)

[gender-gap-report-2021](https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2021) (diakses pada 26 Juni 2021).

Yusuf, Muri A. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*.

Jakarta: Kencana.